

STRATEGI DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELEGENT SEBAGAI UPAYA PROBLEM SOLVING

Venna Kurniawati¹, Endang Nuryanti²

¹STAI YPBWI Surabaya ²SMA Dharma Wanita 4 Taman Sidoarjo

ABSTRAK

Pengajaran harus mampu menampung berbagai potensi yang ada di dalam siswa. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menerapkan strategi belajar berbasis beberapa kecerdasan sambil memecahkan masalah. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai strategi belajar berdasarkan beberapa kecerdasan sebagai pendekatan untuk memecahkan masalah. Selama proses, pendidikan harus memiliki pola dan unsur pengelolaan tata bahasa, urutan, logika, teratur dan urut, penyelesaian masalah, pemetaan, mengalami sendiri, hingga koneksi sosial melalui diskusi dan interaksi. Salah satu metode penelitian yang digunakan adalah metode review literatur. Ada lima artikel yang harus dipertimbangkan. Artikel ini didasarkan pada temuan penelitian yang diperoleh melalui Google Scholar. Artikel yang sedang dianalisis adalah yang memiliki ringkasan strategi pengajaran berbasis beberapa kecerdasan.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, *Multiple Intelligence*.

ABSTRACT

Instruction must be able to accommodate the various potentials that exist in students. Because of this, educators must be able to apply multiple intelligences-based learning strategies while solving problems. This study aims to characterize various learning strategies based on multiple intelligences as approaches to problem solving. During the process, education must have pola dan unsur pengelolaan tata bahasa, urutan, logika, teratur dan urut, penyelesaian masalah, pemetaan, mengalami sendiri, up to social connections through discussions and interactions. One method of research that is used is the literature review method. There are five articles to review. This article is based on research findings obtained through Google Scholar. The article under analysis is one that has a summary of a multiple intelligences-based teaching strategy.

Keywords: *Learning Strategy, Multiple Intelligence*.



A. Pendahuluan

Aktivitas belajar yang baik adalah yang dilakukan dengan mengembangkan strategi yang sehat dan berkonsentrasi pada hasil yang diinginkan. Tujuan pelatihan atau pembelajaran biasanya memiliki komponen perilaku dan dapat diukur, yang berarti bahwa tujuan mencapai tujuan belajar dapat memuaskan kebutuhan siswa serta aspirasi mereka sendiri, yang dapat dipahami dan dikembangkan untuk memudahkan memastikan bahwa tujuan belajar terpenuhi. Strategi pengajaran yang baik adalah yang memungkinkan guru untuk memprediksi situasi belajar yang dihadapi siswa sehingga mereka dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang diam-diam. (Siregar, 2004:4).

Memiliki staf pengajar yang kompeten strategi adalah metode yang memungkinkan guru untuk mengamati situasi belajar yang dihadapi siswa sehingga mereka dapat memberikan kesempatan belajar untuk siswa. (Muali, 2016). Suminar et al. (2013), kecerdasan pemikiran yang berisi kegiatan belajar mengajar dalam mengembangkan multi intelegensi/kecerdasan majemuk dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk baru yang bernilai sehingga diperoleh suatu solusi pemecahan masalah. Dalam periode globalisasi saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan dalam pendidikan dan pembelajaran yang menunjukkan perubahan dalam kualitas hidup masyarakat umum, khususnya dalam hal pengetahuan, pendidikan, dan agama. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pelajaran dalam kurikulum mencakup kedua aplikasi praktis pengetahuan teoritis dalam skenario belajar dan pemahaman teoretis.

Pada saat melakukan pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki dan menerapkan keterampilan dasar mengajar yang baik (Hasma, 2017).

Melalui alat pengajaran dasar ini, instruktur dapat melakukan instruksi dengan cara yang jelas dan terorganisir. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang harus dipertimbangkan oleh para guru untuk membantu siswa mencapai tingkat keberhasilan tertentu dalam studi mereka, termasuk perbedaan gaya belajar di antara masing-masing siswa bahkan ketika mereka berada di kelas yang sama. Jika guru tidak memahami kondisi individu dan perbedaan yang dimiliki setiap siswa dalam suaranya sendiri, maka tujuan belajar akan kurang dari apa yang sebenarnya dibutuhkan.

Proses belajar di kelas dapat menarik, merangsang, memberi energi, dan bahkan menakutkan, tergantung pada guru yang bertindak sebagai pemimpin kelompok. (Hamzah, 2009). Guru harus dapat membuat rencana pelajaran yang menarik yang menginspirasi siswa dan membantu mereka menjadi lebih termotivasi dan ingin belajar. Psikologi individu dan psikologi diferensial memberikan domain yang terkait secara khusus dengan teori perbedaan manusia; yaitu, setiap manusia memiliki perbedaan antara dirinya dan orang lain; oleh karena itu, bahkan kembar identik sering memiliki perbedaannya yang tidak selalu sama dalam hal kepribadian. (Desmita, 2009: 51). Karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki serangkaian perbedaan unik dari yang lain, kecuali ketika datang ke kecerdasan dan tekanan rekan dalam lingkungan belajar. Sayangnya, ini akan berdampak negatif pada kinerja siswa dan proses belajar dalam lingkungan belajar.

Menurut teori Gardner, manusia memiliki bentuk kecerdasan delapan yang kemudian disebut sebagai intelijen manusia yang terutama berfokus pada dunia luar. Oleh karena itu, itu tidak mengurangi kemungkinan bahwa manusia memiliki lebih dari sekedar bentuk kecerdasan, karena mereka juga membutuhkan lebih dari ini untuk tujuan prosedur hukum dan pertahanan terhadap keberadaan manusia. (Feldman, 2010: 346).

Namun, seperti yang dinyatakan di atas, siswa yang hanya memiliki kemampuan terbatas dalam kecerdasan linguistik dan matematika tidak menerima bantuan satu-satu dari guru yang dapat membantu mereka mengembangkan kecerdasannya. Di dalam komunitas ini, siswa secara jelas diidentifikasi sebagai individu yang berjuang dengan belajar (*underachievers*) ketika instruksi kelas berada dalam sesi. Selain itu, ketika mereka terlibat dalam proses belajar yang konsisten dengan logika linguistik dan matematika. (Yulaelawati, 2004: 116). Ini menunjukkan apa yang terjadi dengan kondisi pendidikan di sekolah-sekolah lain.

Karakteristik Siswa meliputi berbagai karakteristik ciri (Hermawan, 2014). siswa suka belajar sementara dalam pengaturan kelompok, namun ada juga siswa yang lebih suka belajar saat sendirian. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memahami karakteristik yang dimiliki setiap siswa (Ashsiddiqi, 2012), agar guru dapat mengajar siswa tentang karakteristik tersebut. Salah satu karakteristik siswa yang harus dipertimbangkan oleh guru ketika memilih strategi pengajaran adalah gaya belajar siswa. (Widayanti, 2013). Cara siswa belajar terkait dengan kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut. (Gustiati, 2017). Gaya belajar siswa dipengaruhi oleh kecenderungan kecerdasan mereka sendiri (Wijayanti et al., 2018). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa gaya belajar setiap siswa adalah unik dan bahwa kemampuan mereka untuk belajar berkorelasi dengan karakteristik mereka sendiri. (Sufianti, 2022). Selain itu, guru juga harus memiliki strategi desain pemecahan masalah dengan *multiple intelegens*.

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi yang dimaksud antara lain: *active learning*, *cooperative learning*, *problem solving*, *direct instruction*, *small group work*, *problem based instruction*, *discovery*, dan yang dapat dipandang

sebagai salah satu strategi pembelajaran mutakhir adalah strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh Gardner, yaitu *multiple Intelligences* (Solikhah et al., 2015). Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif sesuai dengan masing masing jenis kecerdasan siswa.

Teori multi-inteligensi dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa "intelegensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, memecahkan mereka, dan menciptakan produk nilai dalam budaya sendiri." (Gardner & Hatch, 1989). Cerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam dua jenis bias yang mereka miliki: pertama, bias mereka dalam memecahkan masalah mereka sendiri (*problem solving*). Selain itu, bias individu dalam mengembangkan produk baru dengan kualitas kreatif (Machali, 2014).

Gardner telah menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai banyak cara berbeda untuk menjadi pandai (cerdas). Setiap siswa memiliki sembilan kecerdasan (kecerdasan majemuk) dengan kadar berbeda-beda, (berfikir yaitu: spasial dalam foto dan gambar), linguistik (berfikir dengan kata-kata), interpersonal (berfikir lewat komunikasi dengan orang lain), musikal (berfikir dalam irama dan melodi), naturalis (berfikir peka terhadap alam), kinestetik (berfikir melalui sensasi dan gerakan fisik), intrapersonal (berfikir secara reflektif diri sendiri), logis-matematis (berfikir dengan penalaran), dan kecerdasan eksistensial (berfikir dalam lingkup kosmos, memaknai hidup, memahami nasib dunia jasmani dan kejiwaan) (Gardner dalam (Khuzludani et al., 2020).

Berdasarkan diskusi di atas, penulis membahas topik yang berkaitan dengan “Strategi Desain Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* sebagai Upaya Penyelesaian Masalah” untuk mengembangkan paradigma yang inklusif dari guru, siswa, dan masyarakat umum yang memiliki anak.

Dalam esai ini, fokusnya kemudian pada memahami bagaimana konsep strategi pengajaran bekerja, menekankan kebutuhan untuk mengembangkan beberapa kecerdasan dan strategi desain pemecahan masalah atau *problem solving* yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sastra atau literatur. Langkah pertama dan paling penting dalam memulai proyek penelitian apa pun adalah membaca literatur. Analisis sastra adalah proses menganalisis dan menafsirkan berbagai buku, jurnal, dan bahan lain yang terkait dengan topik penelitian untuk menghasilkan satu esai yang sesuai dengan subjek yang ada. (Subahan et al., 2021).

B. Metode

Seorang penulis yang melakukan review sastra harus dapat menggunakan teknologi informasi untuk mengumpulkan dan menganalisis sejumlah sastra untuk penelitian atau penulisan. (Nasution, 2005). Ketika membuat karya sastra, empat kalimat berikut berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dan penulis:

- 1) Memeriksa dan mengevaluasi literatur yang tepat dan efektif berasal dari bahan sumber.
- 2) Evaluasi literatur menggunakan berbagai kriteria.
- 3) Pemeriksaan sistematis dan analisis literatur.
- 4) Karya sastra “Sintesis” (Nasution, 2017).

Dalam analisis sastra, diperlukan untuk menghasilkan karya akademis yang memperjelas literatur yang berkaitan dengan topik dan isu penelitian. (Subahan et al., 2021). Para peneliti menggunakan analisis sastra untuk memeriksa artikel akademik dari jurnal nasional yang diterbitkan antara 2018 dan 2024. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan pada kajian literatur antara lain: (Prasela et al., 2020)

- 1) Seleksi Artikel: Proses seleksi artikel ini dilakukan dengan mencari dan memilih artikel menggunakan Google Scholar.
- 2) Artikel *Rewriting*: Mulai dengan salam ramah, pilih poin yang relevan, fokus pada detail penting, menyebutkan topik dan konturnya, dan melakukan pembelian yang tidak perlu.
- 3) Tampilan Artikel: penelitian artikel dilakukan menggunakan tabel, singkat uraian, dan hubungan antara variabel.
- 4) Studi terorganisir; ini dilakukan dengan mengatur dan mempelajari sesuai dengan jenis literatur yang digunakan. Dalam hal ini, literatur yang diperiksa dianalisis secara teoritis.
- 5) Peran Parasimpulan Penarikan kesimpulan dilakukan.

C. Hasil

Dalam proses pelaksanaan proyek yang baik yang memiliki tujuan operasional dan nonoperasional, harus diperhatikan untuk memastikan bahwa rencana memiliki strategi yang sehat dan mematuhi pedoman yang telah ditetapkan. Hal ini umum untuk menggunakan bahasa strategis dalam banyak konteks dengan makna yang tidak konsisten. Dalam konteks pendidikan, strategi pengajaran adalah "taktik" yang digunakan guru untuk melakukan proses pengajaran dengan cara yang membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif dan efisien. (Djalal, 2017). Sesuai dengan temuan di atas, (Fimansyah, 2015) mengklaim bahwa strategi belajar adalah kumpulan bahan instruksional dan prosedur yang digunakan secara kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi pendidikan terdiri dari metode, bahan, studi kasus, dan media yang digunakan untuk mengoptimalkan proses belajar untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. (Siregar, 2004: 4). Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang mendukung

guru dan siswa dalam mencapai tujuan belajar dengan cara yang efisien dan efektif. (Budyarti, 2015: 63). Strategi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) *Exhibition-Information Gathering*

Pembelajaran paparan adalah strategi pengajaran yang secara konsisten menggunakan metode untuk menjelaskan dengan jelas materi yang akan dipelajari. Di sisi lain, *Discovery Learning* adalah strategi pengajaran yang secara konsisten mengharuskan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran layanan, pembelajaran pengalaman, atau penelitian akademis untuk mendapatkan kredit untuk pekerjaan kursus yang selesai.

2) *Group-Individual Learning*

Group Learning adalah strategi pembelajaran melibatkan lebih dari satu siswa yang dibagi dalam kelompok. Sedangkan *Individual Learning* adalah strategi pembelajaran individual. (Saifuddin, 2014: 108)

Proses belajar dikatakan berjalan lancar jika semua persyaratan dipenuhi sebelum, selama, dan setelah proses belajar dimulai. Dengan demikian, pengajaran yang efektif adalah proses yang mempertimbangkan minat siswa, metode, media, dan gaya menulis. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam merumuskan dan merancang rencana pelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Kegagalan ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. (Chatib, 2011: 134).

1) Paradigma Pembelajaran

Paradigma pembelajaran merupakan suatu konstruk menyeluruh yang perlu diterapkan apabila proses pembelajaran itu hendak dioperasikan secara penuh dan memberikan hasil yang penuh pula (Prayitno, 2008: 312). Dengan kata lain, harus

ada perubahan yang dilakukan oleh para guru terkait dengan paradigma pembelajaran yang selama ini dijalankan selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan pola pikir dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan guru untuk mengenali dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama proses pengajaran. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, kebutuhan siswa, dan kondisi lingkungan. Dalam hal ini, guru harus lebih kritis dan inovatif dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif. Sebaliknya, paradigma pembelajaran mengacu pada model atau pendekatan yang diubah untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Di era digital, paradigma pengajaran yang efektif harus memungkinkan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memungkinkannya mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, dan memungkinkannya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam sintesis, perubahan pola pikir dan paradigma pembelajaran adalah dua aspek penting yang harus diadopsi oleh guru dalam proses pembelajaran. Mereka memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam dan memperluas kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global.

2) Modalitas Belajar

Pendekatan adalah alat yang digunakan dalam proses belajar untuk membantu individu memahami, memproses, dan menerapkan informasi. Ada tiga modal pembelajaran primer yang diakui: visual, auditori, dan kinestetik. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan setiap modal individu: strategi pembelajaran visual melibatkan menggambar gambar, menggambar diagram, menggunakan video, belajar melalui alat auditori (menulis dengan keras, meringkas informasi), belajar melalui kinestetik (menggunakan

pendekatan praktis, menganalisis contoh atau skenario tertentu, bertindak keluar dari permainan, terlibat dalam permainan peran), dan belajar melalui beberapa indera. (*combining visual, auditory, and kinestetik methods, utilizing learning strategies that integrate various learning styles and increase learning effectiveness*). Dengan memahami mode belajar dan menerapkan strategi yang tepat, individu dapat meningkatkan efektivitas belajar dan menggunakan sumber daya dari banyak sumber untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Setiap individu memiliki gaya belajar yang unik, dan ini tidak mengecualikan kemungkinan belajar terjadi selama proses pengajaran. Oleh karena itu, guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki cara yang unik untuk menyerap informasi, tergantung pada bagaimana guru menganalisis jenis gaya belajar yang digunakan oleh siswa mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus menggunakan metode pengajaran yang sangat interaktif di kelas sehingga informasi dan pengetahuan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan disimpan untuk jangka waktu yang lama. Setiap jenis modal pembelajaran (visual, auditori, dan kinestetik) telah ditunjukkan untuk mengatasi setiap kebutuhan untuk berbagai kecerdasan yang ada, mulai dari literasi linguistik hingga naturalisme.

3) Memori jangka Panjang

ialah menyimpan data untuk waktu yang sangat lama, mungkin seumur hidup. Ketika tidak ada gangguan dalam ingatan mereka, mahasiswa akan merujuk ke kamp sebagai tempat studi kuliner mereka selama tahun-tahun awal mereka. (Yuwono, 2007: 18). Dalam memori manusia, memori episodik dan semantik diunggulkan oleh jangka panjang. Memori semantis berhubungan dengan unit linguistik sederhana dan tidak ada hubungannya dengan waktu dan ruang,

sedangkan memori episodik mengandung informasi yang berkaitan dengan pengalaman seseorang dalam waktu dan ruangan. (Yuwono, 2007: 19). Efisiensi dan efektifitas adalah kriteria pemilihan strategi pembelajaran yang menyenangkan hendaknya dilansi tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik (Saifuddin, 2014: 114). Ini sangat penting untuk teori Gradner tentang kecerdasan.

Kecerdasan multidimensi. seseorang Maksudnya, itu adalah kecerdasan seseorang bisa dilihat bukan dalam satu sisi saja, melainkan dari berbagai dimensi lain, tidak hanya kecerdasan verbal (bahasa) atau kecerdasan logika saja yang dimiliki (Kusniati, 2016). Ternyata setelah mendalami *multiple intelligences*, bahwa kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum di temukan oleh Gardner atau oleh orang lain. Adanya konsep kecerdasan majemuk mampu mempengaruhi tingkat prestasi siswa menjadi positif, dan menjadikan sekolah terbelakang menjadi sekolah terdepan (Kusniati, 2016).

Strategi belajar banyak kecerdasan adalah cara untuk mengakses informasi melalui berbagai bentuk self-reporting yang dimiliki setiap siswa, tetapi untuk menerapkan semua kecerdasannya pada satu proyek unik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. (Syaikhu, 2020). Menurut Ruf'ah (2018), belajar berdasarkan jamak kecerdasan harus diintegrasikan ke dalam satu kegiatan utama karena siswa memiliki berbagai jenis presentasi kecerdasan. Ini berarti bahwa setiap kecerdasan akan memiliki rangsangan yang berbeda.

Oleh karena itu, strategi belajar kreatif diperlukan untuk menangani setiap aspek perkembangan anak dalam satu rencana pelajaran yang disebut Multiple Intelligences, yang memiliki dampak positif pada siswa aktif. (Syaikhu, 2020). Menurut Dee Fink (dalam Alamsyah, 2016:32), pembelajaran aktif yang dipimpin oleh siswa adalah proses yang melibatkan mengajar siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai strategi dengan cara

yang aktif. Perilaku di tempat kerja berdampak negatif terhadap pembelajaran aktif siswa berdasarkan beberapa kecerdasan (Shodiq, 2018).

Menurut logika ini, sebuah sekolah unggul adalah yang memprioritaskan kualitas proses belajar daripada kualitas kontribusi siswa. Kualitas proses belajar tergantung pada kualitas guru yang bekerja di sekolah tertentu. Jika kualitas guru di sekolah tertentu itu baik, maka mereka akan menjadi “agen perubah” sekolah. Sekolah unggul adalah sekolah humaniora yang bertujuan untuk mengembangkan potensi masing-masing siswa dengan cara yang unik. Sebuah sekolah yang mendorong rasa milik untuk setiap siswa tidak secara ketat mematuhi sistem tes formal dengan interval waktu yang ditetapkan yang dimaksudkan untuk menunjukkan apakah seorang siswa telah lulus atau gagal. Jika kemajuan seorang siswa hanya diukur oleh penilaian formal, maka akan ada rasa ketidaksempurnaan dalam pendidikan mereka. Karena setiap dimensi kecerdasan siswa itu sangat berbeda-beda, terkadang siswa memiliki beberapa kecerdasan yang ada dalam dirinya, namun ada juga siswa yang hanya memiliki satu kecerdasan yang menonjol.

D. Kesimpulan

Strategi untuk mengajar banyak kecerdasan adalah salah satu cara untuk mengakses informasi melalui sembilan jalur kecerdasan yang ada dalam setiap siswa. Kurikulum yang Kreatif Strategi untuk menangani setiap aspek perkembangan anak dalam satu aktivitas belajar multi-inteligensi yang berdampak positif pada siswa aktif. Jika ini benar, maka proses belajar akan menarik, efektif, dan efisien, yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Pada dasarnya, pelajaran yang telah diajarkan di sekolah tahun ini tidak lebih mendalam daripada ketika siswa memasuki kelas, guru menjelaskan hal-hal, dan siswa mendengarkan.

Ini bisa sangat baik jika berlangsung hanya selama 10 menit hingga 20 menit, maka bagaimana jika berlangsung selama 40 menit kali lima modul belajar.

Sudah mungkin untuk mengevaluasi hasilnya, membosankan, dan siswa tidak dapat disalahkan jika ada beberapa kekurangan dari mereka, seperti ekspresi kantuk, kurangnya stres di kelas, detak jantung yang cepat, dan ironisnya tidak ada materi pendidikan yang dapat mereka ingat adalah yang memungkinkan siswa untuk belajar tanpa menderita hasil yang tidak memuaskan. Ini tidak terjadi jika guru dapat merancang rencana pelajaran yang menggunakan setiap keterampilan yang diperoleh siswa melalui eksplorasi majemuk.

Menurut ini, setiap siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda di antara mereka ada mereka yang lemah dalam kinestetik tetapi kuat dalam matematika dan logika, atau sebaliknya. Jika strategi pendidikan memanfaatkan semua kecerdasan yang tersedia, mulai dari Kecerdasan linguistik hingga naturalis kecerdasan, maka siswa dengan kemampuan untuk membedakan antara berbagai jenis kecerdasan masih dapat mencapai tujuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 17(01), 61–71.
- A.W, G. 2003. Born to be a Genius. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ali, M. 2009. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional; Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Bunda Lucy, P. 2004. Dahsyatnya Brain Smart Teaching; Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak. Bandung: Penebar PLUS+.
- Chatib, M. 2011. Sekolahnya manusia; sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia. Bandung: Mizan Media Utama.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan, 2(1).
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ED, D. 2006. On Becoming A Personal Excellent. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Feldman, R. S. 2010. Pengantar Psikologi; Understanding Psychology. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. At-Tafkir, 11(1), 85–99.
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA), 3(1).
- Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational implications of the theory of multiple intelligences. Educational Researcher, 18(8), 4–10.
- Gustiati, M. (2017). Profil kemampuan penalaran matematis dalam pemecahan masalah ditinjau dari kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa. Pascasarjana.
- Hamzah, A. (2009). Teori multiple intelligences dan implikasinya terhadap pengelolaan pembelajaran. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2).
- Hasma, H. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 17(1).
- Hermawan, A. (2014). Mengetahui Karakteristik Peserta Didik untuk Memaksimalkan Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 14–25.
- Hernacki, B. 2010. Quantum Learning. Bandung: Mizan Publika.
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, 3(1).

- Kurniawati, Venna, and Atiqoh Atiqoh. "Pengembangan Paket Layanan Bimbingan Kelompok Bidang Bimbingan Sosial Manajemen Konflik Kolaboratif Siswa SMP Yayasan Taman." *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 8.2 (2023): 414-424.
- Kurniawati, V. (2024). TERAPI SELF ACCEPTANCE PADA CLIENT YANG MENGALAMI BULLIYING BODY SHAMING. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 12-17.
- Kurniawati, V. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 1(2), 158-166.
- Kurniawati, V. (2023). ROLE MODEL ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN TEORI RET.
- Lubis, I., Nasution, M. K. M., & Maulina, M. (2018). Basic framework of urban design based on natural resources. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 12210. 126(1),
- Machali, I. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 21-45.
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Intelligences Pemecahan Sebagai Masalah Multiple Upaya Belajar. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Nada, R. K. (2019). Mengembangkan Potensi Anak Melalui Implementasi Multiple Intelligence (Studi Analisis Di Sdit Bina Anak Sholeh Yogyakarta). *As-Sibyan*, 2(2), 48-63.
- Nasution, M. K. M. (2005). Konsep penelitian dalam teknologi informasi. *Al-Khawarizmi: Journal of Computer Science*, 1(1), 33-40.
- Nihayah, U., & Kurniawati, V. (2024). STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGOPTIMALKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ). *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 7-11.
- Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Kajian literatur tentang hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran langsung siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 209-216.
- Prayitno. 2008. *Dasar teori dan praksis Pendidikan*. Padang: Grasindo.

- Subahan, A., Dista, D. X., & Witarsa, R. (2021). Kajian Literatur Tentang Kebijakan Pendidikan Dasar di Masa Pandemi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 1-9.
- Sufianti, A. V. (2022). Hubungan Gaya Belajar dengan Intellegences Terhadap Multiple Prestasi Peserta Didik. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 138–145.
- Situmorang, R. 2004. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan; Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran. Dalam D. S. Siregar, *Mozaik Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sri Budyarti, M. 2015. *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Wijayanti, A., Safitri, P. T., & Raditya, A. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Limit ditinjau dari Gaya Belajar Interpersonal. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 157-173.
- Yuwono, U. 2007. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.